



---

**PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK DENGAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD  
UNTUK MENINGKATKAN SELF EFFICACY SISWA**

**Nurul Iman<sup>1</sup>, Fitriani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>STKIP YPUP Makassar, Jl. Andi Tonro No. 17, Kota Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>IAI Muhammadiyah Sinjai, Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Sinjai Utara, Sinjai, Indonesia

Korespondensi Penulis. E-mail: [nuruliman39@gmail.com](mailto:nuruliman39@gmail.com), Tlp: +6285242051511

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan self efficacy siswa menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini menggunakan model spiral Kemmis dan Tanggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Tanggart. Obyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI Tata Boga<sub>2</sub> di SMK Negeri 6 Makassar. Adapun hasil penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut, sebelum dilakukan tindakan skor rata-rata self efficacy siswa adalah 64 dan berada pada kriteria sedang. Setelah diberikan tindakan, pada siklus I rata-rata skor Data (hasil) self efficacy siswa siklus pertama untuk kategori tinggi meningkat menjadi 36% dari sebelumnya 7% , kemudian untuk kategori sedang menurun menjadi 54% dari sebelumnya yang mencapai 70% dan masih cukup banyak siswa yang berada dalam kategori rendah yaitu: 10 % dari sebelumnya yakni 23%. Pada siklus II dan diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan rata-rata self efficacy dari siklus pertama yaitu untuk kategori sangat tinggi mencapai 7%, (2 orang) ketegori tinggi mencapai 36% (11 orang) sedangkan untuk kategori sedang mencapai 50 % dan rendah tinggal 7% (2 orang) artinya terjadi peningkatan yang sangat bagus pada self efficacy siswa. Ketuntasan belajar siswa berdasarkan KKM, pada siklus I rasio siswa yang belajarnya tuntas mencapai 40%, sedangkan pada siklus II rasio siswa yang belajarnya tuntas mencapai 60%. Tingkat keterlaksanaan pembelajaran siklus 1 mencapai 85,3%, sedangkan pada siklus II tingkat keterlaksanaan pembelajaran mencapai 98%.

**Kata Kunci:** Saintifik, Kooperatif Tipe STAD, Self Efficacy

**Abstract**

This research is a classroom action research. This research was conducted to improve students' self efficacy using a scientific approach to the STAD type cooperative learning model. This study uses a Kemmis and Tanggart spiral model developed by Stephen Kemmis and Robin Mc Tanggart. The object of this class action research is students of class XI Tata Boga<sub>2</sub> at SMK Negeri 6 Makassar. The results of classroom action research are as follows, before the action score the average score of students' self-efficacy is 64 and is in the medium criteria. After being given action, in the first cycle the average score of the data (results) of the first cycle students' self-efficacy for the high category increased to 36% from the previous 7%, then for the medium category it decreased to 54% from the previous level which reached 70% and still quite a lot students in the low category are: 10% from the previous 23%. In cycle II and the results obtained that an increase in the average self-efficacy of the first cycle is for the very high category to reach 7%, (2 people) the high category reaches 36% (11 people) while for the moderate category it reaches 50% and the low is only 7% (2 people) means that there is a very good increase in students' self efficacy. Completeness of student learning based on KKM, in the first cycle the ratio of students who studied thoroughly reached 40%, while in the second cycle the ratio of students who studied thoroughly reached 60%. The level of implementation of learning cycle 1 reached 85.3%, while in the second cycle the level of learning achievement reached 98%.

**Keyword:** Scientific, Cooperative Type STAD, Self Efficacy



### 1. Pendahuluan

Pendidikan dan pembangunan memegang peranan yang sangat penting bagi kemajuan bangsa, sebagaimana diungkapkan oleh Sudirman bahwa pendidikan dengan pembangunan merupakan dua sisi mata uang yang satu ; tidak dapat terpisahkan. Jika pendidikan berhasil, maka negara pun akan berhasil.(Sudirman, 2019: 1). Oleh karena itu, dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu maka tidak lepas dari peran seorang guru dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan yang bermutu dapat terwujud jika tenaga pendidik adalah guru-guru yang tersertifikasi secara profesional.

Salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang profesional adalah kemampuan mengajar dengan menggunakan metode yang tepat karena dengan penggunaan metode yang tepat maka penyampaian materi atau bahan ajar akan tercapai dengan baik. Hal inilah yang terus menerus dikembangkan untuk meningkatkan mutu dan kinerja guru.

Keberhasilan pembelajaran matematika dapat dilihat dari prestasi belajar matematika dan kemampuan lain yang mendukung prestasi tersebut. Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 menyatakan bahwa pencapaian hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam 3 ranah, yaitu kognitif (pengetahuan yang mencakup kecerdasan bahasa dan logika matematika), afektif (sikap dan nilai yang mencakup kecerdasan emosional, antar pribadi dan intrapribadi), dan psikomotor (kecepatan dan kualitas bertindak/bergerak). Dari ketiga ranah tersebut untuk ranah afektif mencakup minat belajar, motivasi belajar, *self efficacy*, *self esteem* dan lain sebagainya.

*Self efficacy* (keyakinan diri) merupakan salah satu ranah afektif yang mempengaruhi ranah kognitif. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh, Liu & Koirala, dalam penelitian surveinya yang mengambil obyek penelitian yakni siswa kelas 10 di Amerika Serikat, menemukan bahwa *self-efficacy* dan prestasi matematika mempunyai korelasi yang positif. Korelasi yang positif berarti bahwa semakin tinggi *self-efficacy* terhadap matematika pada diri seorang siswa maka semakin baik pula prestasi matematikanya, begitu pula sebaliknya. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih siap dalam menghadapi berbagai situasi dan mampu menghasilkan hal-hal positif dalam hidupnya. Tidak salah jika *self-efficacy* dikatakan sebagai faktor penting bagi seseorang dalam meraih kesuksesan. (Liu & Koirala, 2009: 9)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama menjadi tenaga pengajar, fenomena yang terjadi yaitu sebagian besar siswa masih takut salah ketika diminta guru untuk menuliskan dan menjelaskan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa takut salah karena tidak yakin dengan jawaban yang mereka peroleh dan juga tidak yakin mereka mampu menjelaskan dengan baik. Para siswa terkesan ragu-ragu dalam menuliskan langkah-langkah penyelesaian padahal konsep awal sudah benar. Kesimpulan tersebut merupakan hasil observasi langsung peneliti kepada siswa. Keyakinan siswa akan jawaban yang mereka peroleh merupakan salah satu indikator dari *self-efficacy*. Hal ini menunjukkan dugaan bahwa *self-efficacy* siswa masih rendah

Selain rendahnya *self efficacy* siswa, kendala yang sering terjadi dalam pembelajaran matematika salah satunya adalah kesulitan siswa dalam memahami soal atau permasalahan yang diberikan, khususnya pada Matriks. Hal tersebut ditandai dengan sulitnya siswa dalam pengoperasian matriks.

Menguasai matriks sangat penting bagi siswa, utamanya pemanfaatan matriks berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil uji pendahuluan, pada umumnya siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam bentuk matriks. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan masalah matriks serta penyebab kesulitan tersebut, perlu dilakukan diagnosis kesulitan siswa. Diagnosis merupakan suatu upaya untuk menemukan letak kesulitan siswa dan jenis kesulitan yang dihadapi siswa. Misalnya dalam mengalikan dua buah matriks, siswa masih bingung dalam menentukan letak entri-entri yang harus dikalikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti mengajukan suatu solusi, peneliti dalam hal ini ingin menghadirkan pembelajaran yang bermakna. Melalui pembelajaran bermakna maka diharapkan siswa memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari. Pemahaman



yang baik terhadap suatu materi akan menumbuhkan *self-efficacy* dalam diri siswa tersebut. Tumbuhnya *sel efficacy* pada diri siswa akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu guru sangat perlu memfasilitasi siswa agar mereka dapat meningkatkan *self-efficacy* dalam diri siswa, salah satu yang dapat peneliti tawarkan yaitu Pendekatan saintifik yang dipadukan dengan kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas maka peneliti akan melakukan suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik Dengan Model Kooperatif Tipe *Stad* Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Pada Siswa Kelas X<sub>2</sub> Tata Boga.”

Metode Saintifik berangkat dari telaah objek-objek kongkrit, investigasi, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Sebagai metode ilmiah, metode saintifik memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menyimpulkan hasil (Marsigit, 2015 : 1).

Menurut Kemendikbud (2013: 3) menyatakan bahwa untuk memperkuat pendekatan saintifik diperlukan adanya penalaran dan sikap kritis siswa dalam rangka pencarian (penemuan). Agar dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiri*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur rangkaian kegiatan koleksi data atau fakta melalui observasi dan eksperimen. Kemudian memformulasi dan menguji hipotesis. Sebenarnya apa yang dibicarakan dengan metode ilmiah merujuk pada: (1) adanya fakta, (2) sifat bebas prasangka, (3) sifat obyektif, (4) adanya kebenaran yang obyektif, tidak mudah membuat prasangka.

Kegiatan pertama pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah pada langkah pembelajaran mengamati/*observing*. Metode observasi adalah salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan media asli dalam rangka membelajarkan siswa yang mengutamakan kebermaknaan proses belajar. Dengan metode observasi, siswa akan merasa tertantang mengeksplorasi rasa keingintahuannya tentang fenomena dan rahasia alam yang senantiasa menantang. Metode observasi mengedepankan pengamatan langsung pada obyek yang akan dipelajari sehingga siswa mendapatkan fakta berbentuk data yang obyektif yang kemudian dianalisis sesuai tingkat perkembangan siswa. Item yang dianalisis siswa kemudian digunakan sebagai bahan penyusunan evaluasi bagi siswa (M. Hosnan, 2014: 39).

Langkah kedua pada pendekatan ilmiah/*scientific approach* adalah *questioning* (menanya). Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis (M. Hosnan 2014: 48).

Langkah ketiga yaitu mengumpulkan informasi. Kegiatan ini adalah tindak lanjut dari bertanya. Dalam permendikbud nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya. Berdiskusi atau tanya jawab dapat menunjukkan keingintahuan seseorang sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam pembelajaran saintifik, guru mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri, oleh karena itu guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa dengan pertanyaan. Meniru atau *replicating* adalah menunjukkan aksi yang sama seperti yang dilihat atau didemonstrasikan dalam bentuk simbol, motif, maupun prosedur (Arthur A. Carin, 1993: 13)

Langkah keempat pada *scientific approach* adalah *associating* (menalar/mengolah informasi). *Associating/* mengasosiasi/ mengolah informasi /menalar dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan, baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat



mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut.

Pada pendekatan saintifik, guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Pada tahapan ini, diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada standar proses.

Model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti dan sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam pelajaran matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Teknik dan banyak subjek lainnya pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Slavin dalam Rusman, 2012: 213).

Menurut Rusman (2012: 215) menyatakan langkah-langkah *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terdiri dari enam langkah yaitu (1) Penyampaian tujuan dan motivasi (2) Pembagian Kelompok (3) Presentasi dari guru (4) Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim) (5) Kuis (evaluasi) (6) Penghargaan prestasi tim.

*Self-efficacy* memiliki dampak yang positif pada berbagai aspek kehidupan seseorang terutama dalam pembelajaran sebagaimana diungkapkan Zimmerman, Sebastian & Robert (1996: 27), *self-efficacy* merupakan variabel penting bagi siswa untuk evaluasi karena memfokuskan perhatian pada keyakinan mereka tentang efektifitas metode pembelajaran mereka. Bandura (1997: 5) menyebut definisi “*self-efficacy* adalah ekspektasi keyakinan (harapan) tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan satu perilaku dalam suatu situasi tertentu”. Pendapat lain “*self-efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu meraih hasil yang diinginkan, seperti penguasaan suatu keterampilan baru atau mencapai suatu tujuan” (Wade & Travis, 2007: 180). Pendapat-pendapat para ahli terkait *self-efficacy* memiliki peranan yang cukup penting untuk mencapai tujuan seseorang.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Santrock (2011b: 473) yang menyebutkan “*self efficacy is the belief that one can master a situation and procedure positive outcomes*”. Woolfolk (2007: 392) “*Self-efficacy is our belief about our personal competence or effectiveness in a given area and important variable for student to monitor*. Secara umum, definisi di atas menjelaskan *self-efficacy* sebagai keyakinan yang mendorong atau mengarahkan seseorang untuk menemukan solusi dalam sebuah situasi dan mampu menghasilkan sikap positif dari situasi yang terjadi tersebut. Dengan kata lain *self-efficacy* menjadi kunci dan stimulus utama yang bisa membantu seseorang menemukan solusi atau jalan keluar dari sebuah situasi yang sedang dihadapi. Sedangkan pendapat Woolfolk di atas lebih mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan diri terhadap kompetensi atau kesanggupan pribadi yang dimiliki pada berbagai keadaan yang diberikan atau ditemukan.

## 2. Metode

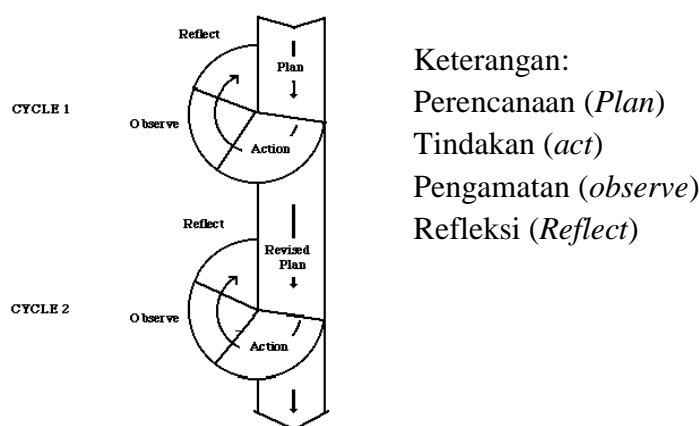
Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif partisipatif antara guru mata pelajaran matematika dan peneliti yang dilaksanakan di kelas XI<sub>2</sub> Tata Boga SMKN 6 Makassar. Tujuan penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan *self efficacy* siswa terhadap matematika pada siswa kelas XI<sub>2</sub> Tata Boga SMKN 6 Makassar dengan cara menerapkan pendekatan Saintifik dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI<sub>2</sub> Tata Boga SMKN 6 Makassar yang berjumlah 30 Orang. Terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 12 orang dan siswa perempuan sebanyak 18 orang.

Penelitian ini bertempat di kelas XI<sub>2</sub> Tata Boga SMK Negeri 6 Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 September 2019 sampai 24 November 2019 dengan menyesuaikan jam

pelajaran matematika kelas penelitian yakni setiap hari Senin dan Kamis pada pukul 12.30 sampai 14.30.

Penelitian ini menggunakan model spiral *Kemmis* dan *Tanggart* yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Tanggart (1988) dikutip oleh Rochiati Wiriaatmadja (2006: 66). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sekurang-kurangnya terdiri dari dua siklus dan masing-masing menggunakan empat komponen tindakan yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*act*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hubungan dari keempat elemen ini dipandang sebagai satu siklus, seperti terlihat pada Gambar dibawah ini:



Keterangan:

Perencanaan (*Plan*)

Tindakan (*act*)

Pengamatan (*observe*)

Refleksi (*Reflect*)

**Gambar 1. Model Penelitian Tindakan**

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, akan tetapi apabila hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka dilanjutkan untuk siklus berikutnya. Siklus akan berakhir jika hasil penelitian yang diperoleh sudah sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: (1) Lembar Observasi, digunakan sebagai panduan dalam melakukan observasi atau pengamatan di kelas. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran matematika menggunakan metode saintifik dengan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan *self efficacy* siswa terhadap matematika pada siswa kelas XI Tata Boga<sub>2</sub> dalam pembelajaran matematika. Observasi dalam penelitian ini yaitu observasi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran. (2) Catatan Lapangan, digunakan sebagai instrumen tambahan dalam penelitian ini. Catatan berisi uraian singkat tentang tindakan yang dilakukan serta kendala-kendala yang dialami selama tindakan. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Lexy Moleong J., 2007: 153). Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas ketika melakukan observasi. Pada catatan lapangan, dicatat kegiatan siswa dalam pembelajaran. (3) Angket *self efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika. Angket digunakan untuk mengetahui *self efficacy* siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. (4) Tes hasil belajar, berguna untuk mengetahui ketercapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran matematika dan menilai ketuntasan belajar siswa. Tes berupa soal pilihan ganda, disusun dengan berpedoman pada indikator untuk mengungkap kemampuan pemahaman siswa terhadap materi matematika yang sudah diajarkan. Tes dalam hal ini berupa *pretes* yang dilaksanakan sebelum tindakan diberikan, tes siklus I dan tes siklus II yang dilaksanakan setiap akhir siklus



Adapun kisi-kisi angket *self efficacy* siswa terhadap matematika adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. kisi-kisi angket *self efficacy* siswa terhadap matematika**

| No | Aspek                                     | Indikator  |
|----|---|--|
| 1  | <i>Magnitude</i>                          | Keyakinan siswa dalam menghadapi soal atau tugas matematika yang diberikan tergantung dari derajat kesulitannya  |
| 2  | <i>Strenght</i>                           | Keyakinan siswa terhadap kompetensi yang dimilikinya (termasuk didalamnya penilaian diri) dan usaha (kegigihan, kemantapan, ketekunan) yang mampu dilakukan dalam mempelajari matematika |
| 3  | <i>Generality</i>                         | Keyakinan siswa mampu menyelesaikan berbagai jenis soal atau tugas matematika yang diberikan   |
| 4  | <i>Mastery experience</i>                 | Pengalaman otentik seseorang akan kegagalan dan keberhasilan di masa lalu.   |
| 5  | <i>Vicarious experience</i>               | Memiliki pandangan bahwa dirinya memiliki potensi yang sama dengan orang lain yang telah sukses  |
| 6  | <i>Social persuasion</i>                  | Keyakinan bahwa ia bisa akan kemampuan melakukan sesuatu dan cenderung untuk mencoba dengan keras untuk sukses   |
| 7  | <i>Physiological and emotional states</i> | Kondisi fisik dan emosi seseorang yang turut berpengaruh dalam kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugasnya.   |

Hasil angket *self efficacy* siswa terhadap matematika, dikategorikan seperti pada tabel berikut:

**Tabel 2. Pedoman Kategorisasi Hasil Skor Angket Respon Siswa**

| Interval                             | Skor (X)           | Kriteria           |
|--------------------------------------|--------------------|--------------------|
| $X > Mi + 1,8 Sbi$                   | $X > 126$          | Sangat baik        |
| $Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$ | $102 < X \leq 126$ | Baik               |
| $Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$ | $78 < X \leq 102$  | Cukup Baik         |
| $Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$ | $54 < X \leq 78$   | Kurang baik        |
| $X \leq (Mi - 1,8 Sbi)$              | $X \leq 54$        | Sangat kurang baik |

(Eko Putro Widoyoko, 2009: 238)

Keterangan:

Mi = Mean ideal yang dapat dicapai instrumen =  $1/2$  (skor maksimum ideal + skor minimum ideal)

Si = Standar deviasi ideal yang dapat dicapai instrumen =  $1/6$  (skor maksimum ideal-skor minimum ideal)

X = Skor empiris

Indikator keberhasilan merupakan patokan untuk menentukan keberhasilan suatu kegiatan atau program. Sesuai dengan karakteristik penelitian ini, maka penelitian ini dikatakan berhasil jika memenuhi tiga aspek berikut yaitu: (1) Terjadi peningkatan skor *self efficacy* siswa terhadap matematika untuk tiap siklusnya dan mencapai target yang sudah dibuat yakni sebesar 6 % berkategori sangat tinggi, 50% berkategori tinggi dan 44% berkategori sedang. (2) Persentase siswa yang mencapai KKM diatas 50%, dengan nilai KKM sebesar 70 pada rentang 0 sampai dengan 100. (3) Tingkat keterlaksanaan pembelajaran mencapai 90%.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, siklus pertama dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus kedua dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan sesuai dengan jadwal kegiatan



pembelajaran matematika di kelas XI Tata Boga<sub>2</sub> yakni setiap hari Kamis pukul 12.30 sampai dengan 15.30. Sesuai dengan model PTK model Kemmis dan Mc Taggart, langkah-langkah yang dilakukan terdiri atas perencanaan (*planning*), tindakan (*act*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) pada setiap siklus.

### 3.1 Deskripsi Observasi Pra Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi. Observasi ini diperlukan sebagai pengamatan keadaan bahwa penelitian yang akan dilakukan tersebut kondusif dan dapat dilakukan penelitian terhadap siswa kelas XI Tata Boga<sub>2</sub>. Selain itu observasi *pra* penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui *self efficacy* siswa terhadap matematika sebelum dilakukan tindakan sehingga dapat dijadikan bahan analisis awal untuk menentukan langkah-langkah tindakan pada saat penelitian. Ada dua data yang diperoleh sebelum penelitian yaitu data angket *self efficacy* siswa terhadap matematika matematika dan pretest untuk mengetahui kondisi awal siswa yang berkaitan dengan kompetensi siswa dalam materi yang akan diajarkan dalam penelitian :

Setelah dilakukan observasi awal pada siswa kelas XI Tata Boga<sub>2</sub> diperoleh data awal *Self Efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika yaitu :

**Table 3. Data Angket *Self efficacy* Siswa Pra-penelitian**

| Interval untuk Skor yang diraih Responden | Kriteria      | Kondisi Awal |
|---|---------------|--------------|
| $88 < X < 110$                            | Sangat Tinggi | 0 %          |
| $73 < X \leq 88$                          | Tinggi        | 7 %          |
| $58 < X \leq 73$                          | Sedang        | 70 %         |
| $44 < X \leq 58$                          | Rendah        | 23 %         |
| $X < 44$                                  | Sangat Rendah | 0 %          |
| Rata-rata                                 | 63            | Sedang       |

### 3.2 Deskripsi Pelaksanaan Siklus 1

Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil pada siklus I adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan tindakan penelitian, pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan metode saintifik, guru dan peneliti melakukan persiapan yaitu dengan merencanakan terlebih dahulu langkah-langkah yang akan dilakukan yaitu: (1) Menentukan Materi Pembelajaran. (2) Menyusun RPP (3) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS). (4) Mengadakan *Pretest*. (5) Menyusun pedoman observasi dan menyiapkan lembar observasi

Data keterlaksanaan pembelajaran siklus 1 dapat disajikan pada tabel berikut:

**Table 1. Keterlaksanaan Pembelajaran siklus 1**

| Pertemuan Ke- | Sintaks          | Siklus Ke- |
|---------------|------------------|------------|
|               |                  | 1          |
| I             | Terlaksana       | 15         |
|               | Tidak Terlaksana | 10         |
| II            | Terlaksana       | 24         |
|               | Tidak Terlaksana | 1          |

Artinya siklus pertama keterlaksanaan pembelajaran mencapai 85,30 % sehingga keterlaksanaan pembelajaran dapat dikatakan belum berjalan optimal dan dapat dikategorikan belum baik. Setelah pertemuan kedua siklus I hari Kamis 10 Oktober 2019 dilakukan posttest yang dikerjakan secara individu oleh siswa untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa dan tingkat penguasaan siswa



terhadap materi yang telah diajarkan. Posttest yang digunakan pada siklus I terdiri dari 15 soal pilihan ganda. Hasil tes pada siklus I dapat dilihat pada lampiran 3 Dari hasil tes siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata dari keseluruhan siswa adalah **30,22**. Hasil Pretest dan Tes akhir siklus I dapat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Data Pretest dan Postest Siklus 1**

|                  | Pretest Siklus 1 | Postest siklus 1 |
|------------------|------------------|------------------|
| Rata-rata Siswa  | 30,22            | 64,89            |
| Ketuntasan siswa | 0 %              | 40 %             |

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa ketuntasan siswa dari pretest adalah 0% (0 orang) dan pada posttest I ketuntasannya mencapai 40% (12 orang). Ada peningkatan ketuntasan siswa sebanyak 12 orang, akan tetapi rata-rata siswa masih belum mencapai target. Hasil tersebut akan dilakukan evaluasi dan refleksi agar pada siklus kedua bisa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Data (hasil) *self efficacy* siswa siklus pertama untuk kategori tinggi meningkat menjadi 36% dari sebelumnya 7% , kemudian untuk kategori sedang menurun menjadi 54% dari sebelumnya yang mencapai 70% dan kategori rendah masih cukup banyak siswa yang berada dalam kategori tersebut yaitu : 10 % dari sebelumnya yakni 23%.

### 3.3 Deskripsi Pelaksanaan Siklus 2

Berdasarkan observasi keterlaksanaan pembelajaran, pertemuan pertama siklus II keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100% sedangkan pada pertemuan kedua siklus II keterlaksanaan pembelajaran juga mencapai 96%. Ketika pembelajaran berlangsung siswa cukup dapat memusatkan perhatiannya baik secara lisan maupun secara tertulis pada saat diskusi, yang tidak terlaksana pada pertemuan kedua adalah pemberian pekerjaan rumah (PR) para siswa mengeluh ketika akan dilakukan ujian pada akhir siklus namun masih diberikan PR sehingga menurut siswa mengurangi waktu mereka untuk belajar. Secara keseluruhan berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 siklus II keterlaksanaan pembelajaran mencapai 98%.

Data keterlaksanaan pembelajaran siklus II dapat disajikan pada tabel berikut:

**Table 2. Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II**

| Pertemuan Ke- | Sintaks          | Siklus Ke- |
|---------------|------------------|------------|
|               |                  | <b>II</b>  |
| <b>I</b>      | Terlaksana       | 25         |
|               | Tidak Terlaksana | 0          |
| <b>II</b>     | Terlaksana       | 24         |
|               | Tidak Terlaksana | 1          |

Artinya siklus kedua keterlaksanaan pembelajaran mencapai 98% sehingga keterlaksanaan pembelajaran dapat dikatakan berjalan optimal dan dapat dikategorikan cukup baik.

Untuk data hasil angket *self efficacy* siswa siklus II pada siklus mengalami peningkatan dari siklus pertama yaitu untuk kategori sangat tinggi mencapai 7%, (2 orang) kategori tinggi mencapai 36% (11 orang) sedangkan untuk kategori sedang mencapai 50 % dan rendah tinggal 7% (2 orang) artinya terjadi peningkatan yang sangat bagus pada *self efficacy* siswa kelas XI<sub>2</sub> dengan menggunakan pendekatan saintifik model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sedangkan untuk ketuntasan pembelajaran dapat disajikan dalam tabel berikut:



**Tabel 2. Hasil Data Postest Siklus I dan Postest Siklus II**

|                    | Postest Siklus I | Postest siklus II |
|--------------------|------------------|-------------------|
| Rata-rata Siswa    | 53,55            | 73,11             |
| Ketuntasan Belajar | 0%               | 60 %              |

#### 4 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh simpulan bahwa pembelajaran menggunakan metode saintifik dapat meningkatkan *self efficacy* siswa. Rata-rata skor angket *self efficacy* siswa yang diperoleh dari data angket siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Adapun peningkatan skor *self efficacy* adalah sebagai berikut.

Terlihat bahwa sebelum dilakukan tindakan skor rata-rata *self efficacy* siswa adalah 64 dan berada pada kriteria sedang. Setelah diberikan tindakan, pada siklus I rata-rata skor Data (hasil) *self efficacy* siswa siklus pertama untuk kategori tinggi meningkat menjadi 36% dari sebelumnya 7% , kemudian untuk kategori sedang menurun menjadi 54% dari sebelumnya yang mencapai 70% dan masih cukup banyak siswa yang berada dalam kategori rendah yaitu: 10 % dari sebelumnya yakni 23%.

Pada siklus II dan diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan rata-rata *self efficacy* dari siklus pertama yaitu untuk kategori sangat tinggi mencapai 7%, (2 orang) ketegori tinggi mencapai 36% (11 orang) sedangkan untuk kategori sedang mencapai 50 % dan rendah tinggal 7% (2 orang) artinya terjadi peningkatan yang sangat bagus pada *self efficacy* siswa

Ketuntasan belajar siswa berdasarkan KKM, pada siklus I rasio siswa yang belajarnya tuntas mencapai 40%, sedangkan pada siklus II rasio siswa yang belajarnya tuntas mencapai 60%. Tingkat keterlaksanaan pembelajaran siklus 1 mencapai 85,3%, sedangkan pada siklus II tingkat keterlaksanaan pembelajaran mencapai 98%

#### Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy in Changing Societies*. New York: Cambridge University Press
- Carin A.A. (1993). *Teaching Science Through Discovery (6<sup>th</sup> ed)*. London: Merrill Publishing Company
- Eko Putro Widoyoko. (2013). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Cet V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kemendikbud dan Kebudayaan. (2013). Materi Diklat Guru D-2.2-SD/ SMP/SMA-2.1. Kemendikbud
- Kemendikbud dan Kebudayaan. (2013) *Salinan Lampiran Permendikbud no 65 Tahun 2013*. Kemendikbud
- Kemendikbud dan Kebudayaan. (2013) *Salinan Lampiran Permendikbud no 81a Tahun 2013*. Kemendikbud
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Liu, X & Koirala, H. (2009). *The Effect of Mathematics Self-Efficacy on Mathematics Achievement of High School Students*. Paper North east Educational research Association Annual Conference 22 Oktober 2009
- Marsigit. (Oktober 2015). *Pendekatan Saintifik Dan Implementasinya Dalam Kurikulum 2013*. Makalah disajikan dalam Seminar Workshop Implementasi Pendekatan Saintifik dan Pelaksanaan Kurikulum 2013 di ruang rapat lantai 2 LPPMP UNY
- M. Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Cetakan Ke II, Bogor: Galia Indonesia
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Santrock, J.W. (2011). *Educational psychology (5<sup>th</sup> ed)*. New York, NY: McGraw Hill Companies
- Sudirman. (2019). Peranan pendidikan dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak. *Jurnal pendidikan dasar dan keguruan IAIM Sinjai*, 1(1), 8 – 14. Diakses dari <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/JPDK/article/view/89/45>
- Woolfolk, A. (2007). *Educational Psychology Tenth Edition*. Boston, MA; Pearson Education, Inc



## JURNAL

### Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 2, No. 1, 2020

ISSN (print) : 2527-578X

ISSN (Print) : 2715-6818

Homepage : : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/JPDK>

---

Zimmerman, B.J., Bonner, S., & Kovach, R. (1996). *Developing self-regulated learners Beyond Achievement to Self Efficacy*. Washington DC; American Psychological Association